Pengaruh pemberian rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat di wilayah kerja Puskesmas Bangun Rejo Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah

Melda Widia Sari*, Tubagus Erwin, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Melda Widia Sari. *E-mail: meldawidia.student@mitra.ac.id

Abstract

Background: Treatment of gout sufferers can be done in 2 ways, namely pharmacological and non-pharmacological. Pharmacological management is done with NSAID treatment, such as; colchicine and corticosteroids during acute episodes, while non-pharmacological management or traditional medicine can be done by giving traditional medicines, such as giving soursop leaf decoction which can reduce uric acid levels.
Purpose: To determine the effect of giving soursop leaf stew on reducing uric acid levels in the Work Area of Bangun Rejo Health Center, Bangun Rejo District, Central Lampung Regency in 2022.
Method: This type of research is quantitative, quasi-experimental design with a one group pretest and post-test design approach. The sample in this study were all people who experienced gout in the UPTD Work Area of Bangun Rejo Health Center, Bangun Rejo District, Central Lampung Regency in July 2022, totaling 36 respondents. In this study the sampling technique used is total sampling
Results: T-test obtained p-value 0.000, or p-value <0.05,
Conclusion: giving soursop leaf decoction can reduce uric acid levels.

Keywords: Decreased Uric Acid Levels; Effect; Soursop Leaf Decoction.

Pendahuluan: Pengobatan pada penderita gout dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu farmakologis dan nonfarmakologis. Penatalaksanaan secara farmakologis dilakukan dengan pengobatan OAINS, seperti; kolkisin dan kortikosteroid selama episode akut, sedangkan penatalaksanaan non farmakologi atau pengobatan tradisional yang dapat dilakukan dengan cara pemberian obat tradisional, seperti pemberian rebusan daun sirsak yang dapat menurunkan kadar asam urat.
Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh pemberian rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat.
Metode: Jenis penelitian kuantitatif, rancangan quasi eksperimen dengan pendekatan one group pretes dan post tes design. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh orang yang mengalami asam urat di wilayah kerja Puskesmas Bangun Rejo Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Juli 2022 yang berjumlah 36 responden. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah total sampling
Hasil: Hasil uji statistik, Uji T di dapatkan p-value 0.000, atau p-value < 0.05
Simpulan: pemberian rebusan daun sirsak dapat menurunkan kadar asam urat.

Kata Kunci: Pengaruh; Rebusan Daun Sirsak, Penurunan Kadar Asam Urat.

PENDAHULUAN

Asam urat terjadi akibat peningkatan kronis konsentrasi asam urat di dalam plasma (hiperusemia: >7 mg/dl). Terjadi karena sebagian besar arthritis gout terjadi karena adanya pembentukan asam urat yang berlebihan dan penurunan ekskresi. Arthritis gout dapat menyerang laki-laki maupun wanita, hanya saja gout memang lebih sering menyerang laki-laki. Kemungkinan arthritis gout menyerang laki-laki adalah 1 sampai 3 per 1.000 laki-laki sedangkan pada wanita adalah 1 per 5.000 wanita. Arthritis gout dapat menyebabkan sakit kepala dan nyeri khususnya pada sendi. Nyeri tersebut adalah keadaan subjektif dimana seseorang memperlihatkan ketidak nyamanan secara verbal maupun non verbal. Respon seseorang terhadap nyeri dipengaruhi oleh emosi, tingkat kesadaran, latar belakang budaya, pengalaman masa lalu tentang nyeri dan pengertian nyeri. Nyeri mengganggu kemampuan seseorang untuk beristirahat, konsentrasi, dan kegiatan yang biasa dilakukan (Suratun, 2015).

Berdasarkan Word Health Organization (WHO) tahun 2018 sekitar 335 juta orang di dunia ini mengalami

Doi: 10.56922/tmi.v1i2.243

penyakit gout (Bobaya, Bidjuni & Kallo, 2016). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) hasil diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia menyatakan bahwa prevalensi hiperurisemia adalah 11.9% dan berdasarkan gejala adalah sebesar 24.7%. Pada saat ini prevalensi gout arthritis terus bertambah seiring dengan meningkatnya taraf hidup dan sudah cenderung memasuki usia produktif yaitu sekitar 34% terjadi pada usia <34 tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2018)). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, Tahun 2020 prevalensi kejadian penyakit asam urat paling tinggi ada Di Kabupaten Lampung Tengah yang mencapai hingga 56.2%, dan terendah ada Di Kabupaten Pesawaran yang hanya mencapai 23.4% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2020). Berdasarkan data profil kesehatan UPTD Puskesmas Bangun Rejo, terdapat 12 kelurahan/Desa, dimana tahun 2020 menunjukkan kejadian pada kasus ini sebanyak 92 kasus (6.26%). Dari 6.26 % ini penderita penyakit yang terbanyak dari golongan umur >45 tahun, sedangkan pada tahun 2021 dilaporkan terdapat 97 kasus (7.50%) penderita yang terbanyak pada golongan umur >45 tahun (Profil UPTD Puskesmas Bangun Rejo, 2021).

Pengobatan pada penderita gout dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu farmakologis dan nonfarmakologis. Penatalaksanaan secara farmakologis dilakukan dengan pengobatan OAINS, seperti; kolkisin dan kortikosteroid selama episode akut, sedangkan penatalaksanaan non farmakologi atau pengobatan tradisional yang dapat dilakukan dengan cara pemberian obat tradisional, seperti pemberian rebusan daun sirsak yang dapat menurunkan kadar asam urat dalam jangka waktu panjang tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya yaitu salah satunya tumbuhan untuk menurunkan kadar asam urat adalah daun sirsak (Dhalimarta, 2016). Dengan adanya serangan yang berulang-ulang, penumpukan kristal monosodium urat yang dinamakan tophi akan mengendap dibagian perifer tubuh seperti ibu jari kaki, tangan dan telinga. Sendi metatarsophalangeal pertama paling sering diserang. Lokasi umum yang lain termasuk diantaranya sendi midtarsal, ankle, lutut, jari, lengan dan siku. Penumpukan kristal kemudian mencetuskan aktivasi imun dan pelepasan beberapa sitokin inflamasi dan neutrophil. Seiring waktu, rongga sendi dapat rusak secara ireversibel yang akhirnya mencetus nyeri kronik dan disabilitas pada sendi (Sembiring, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan daun sirsak (Annona muricita L.) pada penderita asam urat. Senyawa yang paling penting terdapat dalam daun sirsak adalah tannin, resin, dan crytallizable magostine yang mampu mengatasi nyeri sendi pada penyakit asam urat. Senyawa yang terkandung dalam daun sirsak tersebut berfungsi sebagai analgesik yang kuat serta bersifat sebagai antioksidan. Sifat antioksidan yang terdapat pada daun sirsak dapat mengurangi terbentuknya asam urat melalui penghambat produksi enzim xantin oksidase, sehingga dapat menurunkan kadar asam urat yang tinggi (Fatriadi, dkk, 2016).

Mekanisme kerja antioksidan pada daun sirsak tersebut mirip dengan mekanisme kerja obat allopurinol yang merupakan obat untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah. Allopurinol dapat mengakibatkan efek samping samping berupa mual, muntah, diare hingga toksisitas hati. Untuk meminimilkan dampak negatif dari terapi medikamentosa untuk hiperurisemia, pengobatan herbal dapat dijadikan alternatif pengobatan (Restiyaning & Satria, 2017). Pengaruh rebusan daun sirsak (*Annona muricata L.*) terhadap penurunan intensitas nyeri pada penderita asam urat di wilayah kerja Puskesmas Koto Lolo Kota Sungai Penuh, menuyebutkan bahwa rata-rata intensitas nyeri pada kelompok intervensi sebelum diberikan rebusan daun sirsak adalah 4.63 sedangkan sesudah adalah 2.38 sedangkan pada kelompok kontrol sebelum tanpa perlakuan rebusan daun sirsak adalah 5,00 sedangkan sesudah adalah 3.75. Berdasarkan uji statistik di dapatkan p value = 0.014 <0.05. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh rebusan daun sirsak terhadap penurunan intensitas nyeri pada penderita asam urat (Helena Patricia, 2019).

Berdasarkan data prasurvey yang dilakukan pada tanggal 05 April 2022 di UPTD Puskesmas Bangun Rejo Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah, terdapat 26 orang yang mengalami asam urat terhitung sejak Januari-Maret 2022, setelah dilakukan wawancara terhadap 10 pasien gout bahwa pasien tersebut sudah

Melda Widia Sari*, Tubagus Erwin, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Melda Widia Sari. *Email: meldawidia.student@mitra.ac.id

Doi: 10.56922/tmi.v1i2.243

mengkonsumsi obat – obatan medis yang diberikan oleh petugas kesehatan, namun belum ada perubahan, pasien tersebut mengatakan belum pernah mengkonsumsi rebusan daun sirsak karena tidak mengetahui tentang pentingnya rebusan daun sirsak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang berdasarkan fakta, bebas prasangka, menggunakan prinsip analisa, menggunakan hipotesa, menggunakan ukuran obyektif dan menggunakan data yang kuantitatif atau yang dikuantitatifkan. Rancangan merupakan salah satu rencana, struktur dan strategi pendekatan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan one group pretes dan post tes design yaitu dilakukan dengan cara melakukan satu kali pengukuran didepan (pre-test) sebelum adanya perlakuan (treatment) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (post-test).

Populasi adalah keseluruhan objek peneliti yang akan diteliti (Setiadi, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang yang mengalami asam urat Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bangun Rejo Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Juli 2022 yang berjumlah 36 responden. Dalam penelitian ini menggunakan total sampling hal ini dikarenakan sampel yang tersedia <100 responden, dengan kriteria Inklusi: Bersedia menjadi responden tanpa paksaan, tidak mempunyai penyakit kronis lainnya dan responden dengan penyakit gout. Sedangkan kriteria eksklusinya: Tidak bersedia menjadi responden, responden dengan penyakit kronis lainnya (penyakit jantung koroner, hipertensi berat, diabetes mellitus, dll) dan ibu hamil.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah lembar observasi dengan cara melihat secara langsung pada data rekam medik. Sebelum peneliti memberikan rebusan daun sirsak, peneliti mengidentifikasi terhadap kadar asam urat responden melalui pemeriksaan secara langsung tentang kadar asam urat responden. Setelah itu, peneliti melakukan pemberian rebusan daun sirsak muda sebanyak 40 gram dari hari 1-7 kepada responden yang mengalami asam urat secara door to door di rumah masing–masing setiap pagi, dan menjelaskan cara mengkonsumsi rebusan daun sirsak 2 kali dalam sehari (pagi dan sore) sebanyak 500 ml dan sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan oleh peneliti. Setelah hari ke 8, peneliti melakukan observasi kembali terhadap kadar asam urat dan membandingkan antara kadar asam urat sebelum dan sesudah. Analisis data menggunakan analisis univariat, uji normalitas dan analisis bivariat. Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari komisi etik penelitian Universitas Kesehatan Mitra Indonesia dengan nomor S.25/137/FKES10/2022.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik demografi resspondeen (N=36)

Variabel	Hasil
Usia (n/%)	
41-50 Tahun	8/22.2
51-60 Tahun	23/63.9
61-70 Tahun	5/13.9

Melda Widia Sari*, Tubagus Erwin, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Melda Widia Sari. *Email: meldawidia.student@mitra.ac.id

Doi: 10.56922/tmi.v1i2.243

Pendidikan (n/%)	
SMP	8/22.2
SMA	16//44.4
D3	8/22.2
S1	4/11.1
Jenis Kelamin(n/%)	21/58.3
Laki-laki	15/41.7
Perempuaan	
Pekerjaan (n/%)	
IRT	9/25.0
Buruh	3/8.3
Wiraswasta	18/50.0
Swasta	2/5.6
PNS	4//11.1

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar usia responden 51-60 Tahun yang berjumlah 23 responden (63.9%), sebagian besar pendidikan responden SMA berjumlah 16 responden (44.4%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 21 responden (58.3%), sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta yang berjumlah 18 responden (50.0%).

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Kadar Asam Urat Sebelum	0.909	36	0.230
Kadar Asam Urat Sesudah	0.949	36	0.349

Berdasarkan tabel 2. diketahui nilai sig > 0.05 yaitu kadar asam urat sebelum (0.230), dan kadar asam urat sesudah (0.349), maka data dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Mean	Std. Error	SD	P-Value
Sebelum Diberi Rebusan Daun Sirsak	8.3	14.5	10.617	0.1957	1.4294	0.000
Sesudah Diberi Rebusan Daun Sirsak	7.0	12.6	8.750		1.1162	

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) kadar asam urat pada penderita gout sebelum diberikan terapi air rebusan daun sirsak adalah 10.617 dengan nilai terendah 8.3 dan nilai tertinggi 14.5 (standar deviasi: 1.4294). Dan kadar asam urat pada penderita gout sesudah diberikan terapi air rebusan

Melda Widia Sari*, Tubagus Erwin, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Melda Widia Sari. *Email: meldawidia.student@mitra.ac.id

Doi: 10.56922/tmi.v1i2.243

sirsak adalah 8,750 dengan nilai terendah 7.0 dan nilai tertinggi 12.6 (standar deviasi: 1.1162). Berdasarkan uji statistik, Uji T di dapatkan p-value 0.000, atau p-value <0.05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kejadian tingginya asam urat baik di negara maju maupun negara berkembang semakin meningkat terutama pada pria usia 40-50 tahun. Kadar asam urat pada pria meningkat sejalan dengan peningkatan usia seseorang. Hal ini terjadi karena pria tidak memiliki hormon esterogen yang dapat membantu pembuangan asam urat sedangkan pada perempuan memiliki hormon esterogen yang ikut membantu pembuangan asam urat lewat urine. Namun seiring meningkatnya usia, produksi hormon esterogen semakin menurun dan akan berhenti berproduksi pada saat wanita memasuki masa menopouse sehingga dimasa tersebut wanita akan mengalami penyakit asam urat (Therik, 2019).

Serum asam urat merupakan produk enzimatik akhir dari metabolisme purin. Kelainan metabolisme asam urat serum dapat menyebabkan hiperurisemia atau peningkatan asam urat. Hiperurisemia adalah hasil interaksi antara banyak faktor, termasuk jenis kelamin, usia, genetika, gaya hidup, dan lingkungan (Liu et al., 2015). Gout merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan efek hiperurisemia pada sendi, ginjal dan organ lainnya. Penyakit asam urat berdampak pada fungsi fisik, produktifitas, kualitas hidup penderita gout. Penyakit Gout yang tidak ditangani dengan baik maka dapat mengancam nyawa penderitanya (Singh, 2013). Kadar asam urat dalam darah normalnya pada laki-laki 0,18–0,42 mmol/L (3,0–7,0 mg/dL) dan pada wanita kadarnya 0,13–0,34 mmol/L (2,2–5,7 mg/ dL) (Yunita et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kadar asam urat pada pasien di Puskesmas Naibonat, menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukan adanya hubungan bermakna antara aktivitas fisik dengan kadar asam urat di Puskesmas Naibonat dengan nilai p-value=0,012. Sedangkan faktor usia, jenis kelamin, asupan senyawa purin berlebihan, konsumsi alkohol berlebih tidak menunjukan adanya hubungan yang bermakna dengan kadar asam urat (Therik, 2019). Sedangkan menurut penelitian lain tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asam urat pada lansia, menyebutkan bahwa sebagian besar usia responden 51-60 Tahun yang berjumlah 44 responden, berpendidikan menengah (SMA) berjumlah 46 responden, berjenis kelamin responden adalah Laki - Laki yang berjumlah 41 responden dan bekerja sebagai wiraswasta yang berjumlah 38 responden (Guntur, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan di Malang menyatakan adanya permasalahan penyakit asam urat yang tidak hanya terjadi pada usia lansia saja namun dapat diderita oleh usia muda. Rendahnya pendidikan dan jenis kelamin perempuan merupakan faktor resiko tinggi kejadian hiperuresemia di Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang (Febriyanti, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti sebagian besar responden mempunyai usia lansia, pendidikan menengah, jenis kelamin laki-laki dan masih bekerja, sehingga berisiko tinggi untuk mengalami asam urat, hal ini dikarenakan dengan usia lansia dan pendidikan rendah maka responden mempunyai perilaku kurang patuh terhadap konsumsi makanan yang mengakibatkan peningkatan kadar asam urat, seperti jeroan, daun singkong, kecambah, petai, jengkol dan pare. Laki-laki usia dewasa muda <34 tahun berdasarkan penelitian lebih banyak yang mengalami peningkatan kadar asam urat dikarenakan laki-laki tidak memiliki hormon estrogen dan secara alami laki-laki memiliki kadar asam urat di dalam darah yang lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga menyebabkan asam urat sulit diekskresikan melalui urin. Perempuan usia dewasa muda lebih terlindung dari kadar asam urat namun kadar asam urat dalam darah akan meningkat disaat wanita sudah mengalami menopause.

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif. Seseorang yang berpendidikan tinggi juga memiliki penalaran yang tinggi pula. Hasil penelitian yang dilakukan Badri dkk menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan masyarakat.

Melda Widia Sari*, Tubagus Erwin, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Melda Widia Sari. *Email: meldawidia.student@mitra.ac.id

Doi: 10.56922/tmi.v1i2.243

Pengetahuan yang didapatkan seseorang tidak hanya semata-mata dari pendidikan formal tetapi dari pengalaman dirinya maupun lingkungan kehidupan bermasyarakat (Badri, Rosita, & Peratiwi, 2020).

Asumsi peneliti bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang terkadang memiliki persepsi pola makanan dan pola aktivitas yang kurang tepat , hal tersebut dapat menyebabkan tingginya kasus hiperuresemia dikalangan pekerja dengan pendidikan tinggi. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pekerjaan didominasi menderita hiperuresemia oleh individu yang tidak bekerja atau IRT sebesar 52,6%. Ibu yang tidak bekerja memiliki kecenderungan untuk kurang aktivitas di rumah, melakukan aktivitas sekitar dapur, merawat anak dan menonton televisi menjadikan Ibu kurang olahraga, pola aktivitas yang kurang dan pola makan yang tidak sehat sehingga hal tersebut menjadi faktor resiko meningkatnya kadar asam urat dalam darah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelly bahwa sampel tidak bekerja mengalami hiperuresemia lebih tinggi 74.4 % dibandingkan dengan sampel bekerja. Aktivitas responden yang rendah mengakibatkan pengeluaran energi yang sedikit, sehingga terjadi penumpukan lemak ditubuh yang dapat mempengaruhi metabolisme asam urat dalam darah (Ilyas, Suprihartono, & Dewi, 2014).

Secara umum asam urat adalah sisa metabolisme zat purin yang berasal dari makanan yang kita konsumsi. Purin sendiri adalah zat yang terdapat dalam setiap bahan makanan yang berasal dari tubuh makhluk hidup. Dengan kata lain, dalam tubuh makhluk hidup terdapat zat purin ini, lalu karena kita memakan makhluk hidup tersebut, maka zat purin tersebut berpindah ke dalam tubuh kita. Berbagai sayuran dan buah-buahan juga terdapat purin. Purin juga dihasilkan dari hasil perusakan sel-sel tubuh yang terjadi secara normal atau karena penyakit tertentu (Hidayat, syafril & Lindarto 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang pengaruh mengkonsumsi rebusan daun sirsak terhadap penurunan nyeri pada penderita gout artritis di wilayah kerja Puskesmas Pineleng, menyebutkan bahwa sebelum diberikan rebusan daun sirsak, rata-rata kadar asam urat mencapai 9.60. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa uji Wilcoxon sign rank test pada hasil akhir didapatkan nilai $p = 0.004 < \alpha = 0.005$ sehingga dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian diterima, hal ini menunjukan bahwa ada pengaruh mengkonsumsi rebusan daun sirsak terhadap penurunan nyeri pada penderita gout artritis di wilayah kerja Puskesmas Pineleng (Gerry, Mulyadi, & Kallo, 2015). Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan populasi yang lebih besar untuk hasil yang lebih akurat serta dapat mengembangkan penelitian tentang pengaruh mengkonsumsi rebusan daun sirsak terhadap variabel yang lain seperti penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Pada penelitian Gerry dkk (2015), penelitian ini ditemukan bahwa pada kelompok intervensi responden terbanyak mengalami nyeri ringan yaitu 10 orang dengan presenstase 58.8%, 6 orang mengalami nyeri sedang (35.3%) dan 1 orang mengalami nyeri berat (5.9%), sedangkan pada kelompok kontrol ditemukan bahwa responden terbanyak masih pada nyeri sedang, yakni 12 orang mengalami nyeri sedang dengan presentase 70.6%, 2 responden mengalami nyeri ringan (11.8%) dan 3 responden mengalami nyeri berat (17.6%), hal ini menunjukan terjadinya penurunan nyeri pada responden yang mengkonsumsi rebusan daun sirsak. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nopik (2013) nyeri responden menurun setelah diberikan terapi air rebusan daun sirsak selama 7 hari, dimana kandungan daun sirsak memiliki ekstrak etanol yang berperan sebagai antiinflamasi. Didalam etanol terdapat ekstrak mangostin yang mempunyai aktivitas sebagai penghambat, prostaglandin sebagai mediator inflamasi, dan metanol dari daun sirsak mempunyai efek meredam nyeri yang terjadi pada penderita gout artritis (Gerry, Mulyadi, & Kallo, 2015). Dalam penelitian ini ditemukan adanya pengaruh mengkonsumsi air rebusan daun sirsak terhadap penurunan nyeri pada penderita gout artriti, hal tersebut dapat dilihat melalui uji WilcoxonSign Rank test pada hasil pengukuran skala nyeri sebelum diberikan intervensi dan hasil pengukuran terakhir setelah diberikan intervensi pada tiap kelompok dengan kemaknaan $\alpha = 0.05$.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti rata-rata kadar asam urat responden cukup tinggi, hal ini dikarenakan faktor usia, pendidikan rendah

Melda Widia Sari*, Tubagus Erwin, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Melda Widia Sari. *Email: meldawidia.student@mitra.ac.id

Doi: 10.56922/tmi.v1i2.243

serta berjenis kelamin laki-laki, sehingga berisiko tinggi responden tidak mempunyai pengetahuan dan informasi kesehatan yang baik, sehingga berisiko tinggi kadar asam urat responden mengalami peningkatan. Penatalaksanaan nonfarmakologi untuk mengatasi nyeri pada gout yaitu dengan terapi komplementer yaitu terapi yang bersifat pengobatan alamiah yang diantaranya adalah dengan terapi herbal. Jenis obat yang digunakan dalam terapi herbal yang dapat mengobati berbagai penyakit diantaranya gout, nyeri haid, reumatik, infeksi kandung kemih, asma, masuk angin, sembelit dan lainnya dengan buah sirsak/daun sirsak (Annona Muricata).

Pengobatan asam urat dibagi menjadi dua, yaitu farmakologi dan nonfarmakologi: Pengobatan farmakologi adalah pengobatan dengan cara memberikan obat-obatan, untuk meringankan gejalanya dan mencegah penyakit kambuh kembali. Jenis obat yang biasanya diresepkan dokter untuk menangani penyakit asam urat adalah colchicine dan obat anti inflamasi nonsteroid (OAINS) (Ahmad, 2014). Pada pasien yang tidak bisa mengonsumsi kedua obat tersebut, dokter akan meresepkan kortikosteoid. Pada pasien yang mengalami beberapa kali serangan asam urat dalam setahun, atau mengalami nyeri hebat akibat penyakit ini, dokter akan meresepkan obat lain untuk mencegah komplikasi. Jenis obat yang digunakan pada kasus di atas adalah allopurinol. Obat ini bekerja dengan menghambat produksi asam urat di tubuh. Jenis obat lain yang juga dapat diberikan adalah obat untuk meningkatkan pembuangan asam urat berlebih dari tubuh seperti probenecid. Pemberian terapi farmakologis seperti diatas secara terus menerus dapat menimbulkan banyak efek samping, ketergantungan dan mengganggu kerja beberapa organ pada tubuh lanjut usia. Pengobatan nonfarmakologi adalah pengobatan yang dilakukan dengan cara memberikan obat non medis dan diberikan berupa terapi tradisional. Pengobatan nonfarmakologi dapat dilakukan dengan cara pemberian rebusan daun sirsak.

Beberapa tanaman obat alami dapat menurunkan kadar asam urat pada keadaan hiperurisemia seperti rebusan daun sirsak yang memiliki kemampuan dalam menurunkan kadar asam urat di dalam tubuh (Yunita , 2019). Tanaman daun sirsak mengandung flavonoid, saponin, tannin 1%, minyak asiri, apiin, apigenin, graveobioside A, graveobioside B, kolin, asparagines, zat pait, dan vitamin A. Flavonoid dan epigenin merupakan senyawa yang dapat menghambat pembentukan asam urat dan senyawa apiin memiliki sifat diuretik yang menambah volume urin sehingga purin dapat di keluarkan bersama dengan urin. Beberapa kelebihan terapi nonfarmakologi (daun sirsak) adalah bahan mudah didapat, harga terjangkau dan mudah didapat serta tidak ada efek samping dalam penggunaan bagi penderita asam urat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerry dkk (2015) tentang pengaruh mengkonsumsi rebusan daun sirsak terhadap penurunan nyeri pada penderita gout artritis di wilayah kerja Puskesmas Pineleng, menyebutkan bahwa sesudah diberikan rebusan daun sirsak, rata-rata kadar asam urat mencapai 6,22. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zerlina (2013) dimana mengkonsumsi rebusan daun sirsak dapat mengurangi nyeri pada penderita gout artritis tanpa ada efek samping karena tidak mengandung bahan kimia dengan khasiat dan manfaat yang telah diakui oleh peneliti. Pengaruh mengkonsumsi rebusan daun sirsak terhadap penurunan nyeri pada penderita gout artritis dikarenakan kandungan tanin, resindan crytallizable dalam daun sirsak dan responden tidak menunjukan efek samping karena kandungan dalam daun sirsak tidak berbahaya dalam tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti sebagian besar kadar asam urat responden mengalami penurunan, hal ini dikarenakan responden rajin dan rutin mengkonsumsi rebusan daun sirsak dan patuh juga untuk melakukan pemeriksaan kesehatan kepada petugas kesehatan. Setelah diberikan rebusan daun sirsak tingkat nyeri pada responden kelompok intervensi mengalami penurunan yang lebih cepat dari pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi.Menggunakan daun sirsak sebagai pengobatan tradisional sangatlah baik karena selain tidak memiliki efek samping, daun sirsak juga mudah didapat bahkan dapat ditemukan dimana saja serta pengolahan daun sirsak yang begitu mudah.

Melda Widia Sari*, Tubagus Erwin, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Melda Widia Sari. *Email: meldawidia.student@mitra.ac.id

Doi: 10.56922/tmi.v1i2.243

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Suherman (2010), kadar asam urat normal menurut tes enzimatik maksimum 7 mg/dl. Sedangkan pada teknik biasa, nilai normalnya maksimum 8 mg/dl. Bila hasil pemeriksaan menunjukkan kadar asam urat melampaui standar normal itu, penderita dimungkinkan mengalami hiperurisemia. Kadar asam urat normal pada pria dan perempuan berbeda. Kadar asam urat normal pada pria berkisar 3-7 mg/dl dan pada perempuan 2,5-6 mg/dl. Kadar asam urat diatas normal disebut hiperurisemia.

Secara umum asam urat adalah sisa metabolisme zat purin yang berasal dari makanan yang kita konsumsi. Purin sendiri adalah zat yang terdapat dalam setiap bahan makanan yang berasal dari tubuh makhluk hidup. Dengan kata lain, dalam tubuh makhluk hidup terdapat zat purin ini, lalu karena kita memakan makhluk hidup tersebut, maka zat purin tersebut berpindah ke dalam tubuh kita. Berbagai sayuran dan buah-buahan juga terdapat purin. Purin juga dihasilkan dari hasil perusakan sel-sel tubuh yang terjadi secara normal atau karena penyakit tertentu (Hidayat, syafril & Lindarto 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gerry dkk (2015), menyebutkan bahwa uji Wilcoxon sign rank test pada hasil akhir didapatkan nilai p = 0.004 < α = 0.005 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis penelitian diterima, hal ini menunjukan bahwa ada pengaruh mengkonsumsi rebusan daun sirsak terhadap penurunan nyeri pada penderita gout artritis di wilayah kerja Puskesmas Pineleng. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, diketahui bahwasanya terapi air rebusan daun sirsak memberikan pengaruh terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout dengan dibuktikannya nilai selisih yang baik yaitu 1.867, hal ini karena pada tanaman sirsak mengandung zat yang dapat menghambat pembentukan asam urat dan memiliki sifat diuretic yang menambah volume urin sehingga purin dapat dikeluarkan bersama dengan urin. Namun ada sebagian responden yang telah diberikan terapi air rebusan daun sirsak meskipun mengalami penuruan namun kadar asam uratnya masih tinggi, hal ini dimungkinkan terjadi karena tingkat keparahan penyakit pada responden sehingga diperlukan terapi yang lebih rutin lagi. Namun ada beberapa responden yang sudah mengkonsumsi rebusan daun sirsak, namun kadar asam uratnya tidak mengalami penurunan yang signifikan, hal ini dikarenakan faktor usia serta dukungan sosial. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Widi, dkk (2010) dengan judul hubungan dukungan sosial terhadap derajat nyeri pada penderita artritis gout fase akut yang menyatakan bahwa usia terbanyak pasien penderita 51-79 tahun. Menurut teori yang dikemukakan La Ode (2012), usia dapat dijadikan faktor resiko terjadinya gout karena ketika seseorang bertambah tua maka akan terjadi perubahan (penurunan) pada proses metabolisme dalam tubuh dan gout merupakan penyakit yang diakibatkan oleh gangguan metabolisme asam urat dalam tubuh.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh pemberian rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tahun 2022, dengan hasil p-value 0.000, atau p-value < 0.05.

SARAN

Diharapkan dengan hasil penelitian ini responden dapat menerapkan terapi rebusan daun sirsak, sehingga dengan terapi rebusan daun sirsak maka kadar asam urat dapat teratasi dengan baik. Dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi non farmakologi oleh tenaga kesehatan untuk menurunkan kadar asam urat. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang factor-faktor yang berhubungan dengan penurunan tingkat nyeri pada pasien gout dengan sasaran anggota keluarga juga harus dilibatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. (2014). Buku Ajar Penyakit Dalam Dan Bedah Edisi III. Yogyakarta: Nuha Medika.

Badri, P. R. A., Rosita, Y., & Peratiwi, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat Tentang Faktor Risiko Hiperurisemia. Syifa'MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 10(2), 141-148.

Melda Widia Sari*, Tubagus Erwin, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Melda Widia Sari. *Email: meldawidia.student@mitra.ac.id

Doi: 10.56922/tmi.v1i2.243

Bobaya, P., Bidjuni, H., & Kallo, V. (2016). Hubungan tingkat stres dengan kejadian gout artritis di puskesmas Tobelo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. Jurnal Keperawatan, 4(1).

Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah, (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah. Lampung

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, (2018). Profil Kesehatan Provinsi Lampung. Dinas Kesehatan.

Febriyanti, T., Nubadriyah, W. D., & Dewi, N. L. D. A. S. (2020). Hubungan Kemampuan Diet Rendah Purin Dengan Kadar Asam Urat. Jurnal Ners LENTERA, 8(1), 72-79.

Gerry, K. F., Mulyadi, N., & Kallo, V. (2015). 1 Pengaruh Mengkonsumsi Rebusan Daun Sirsak Terhadap Penurunan Nyeri Pada Penderita Gout Artritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng. JURNAL KEPERAWATAN, 3(2).

Hidayat, M. F., Syafril, S., & Lindarto, D. (2014). Elevated uric acid level decreases glycated hemoglobin in type 2 diabetes mellitus. Universa Medicina, 33(3), 199-204.

Ilyas, N. O., Suprihartono, F. A., & Dewi, M. (2014). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperurisemia pada Pasien Rawat Jalan di RS Dustira Cimahi. Gizi Indonesia, 37(2), 91-100.

La Ode, S. (2012). Konsep Dasar Keperawatan(Mengupas tentang Komunikasi Therapeutik, Home Care, Isu Keperawatan, dan Materi-Materi Keperawatan Lainnya). Nuha Medika, Yogyakarta.

Nopik, W. (2013). Pengaruh pemberian rebusandaun sirsak terhadap nyeri pada penderita gout. Dikeluarkan Genuk Barat Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta, PT Rineka Cipta. Profil SMA, 2.

Suherman S. 2010. Asam urat, Penyakit dan pengobatannya. http://www.digilib.ump.ac.id.

Suratun, s. (2015). Prevalensi Kejadian Kadar Asam Urat. Jakarta: Rineka Cipta.

Therik, K. S. S. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kadar Asam Urat Pada Pasien Di Puskesmas Naibonat (Doctoral dissertation, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang).

Widi, R. R., Kertia, N., & Wachid, D. N. (2010). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Derajat Nyeri pada Penderita Artritis Gout Fase Akut. Berita Kedokteran Masyarakat, 27(1), 51.

Yunita, A. (2019). Aplikasi pemberian rebusan daun sirsak (Annona Muricata L) pada Tn. M dengan nyeri akut pada gout (Doctoral dissertation, Tugas Akhir, Universitas Muhammadiyah Magelang).

Zerlina, L. (2013). Libas berbagai macam penyakit dengan sirsak, manggis, dan binahong. Klaten: Cable book, 79-89.

Melda Widia Sari*, Tubagus Erwin, Ai Kustiani

Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi penulis: Melda Widia Sari. *Email: meldawidia.student@mitra.ac.id

Doi: 10.56922/tmi.v1i2.243